



GAMBARAN PEREMPUAN YANG MENGALAMI DATING VIOLENCE : LITERATURE REVIEW

Ida Ayu Indira Savitri, I Gusti Ayu Diah Fridari

Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

Abstrak

Artikel ini membahas tentang bentuk-bentuk dan dampak kekerasan dalam berpacaran (dating violence) yang dialami oleh perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan mengumpulkan artikel-artikel yang diterbitkan antara tahun 2014 hingga 2023. Kriteria inklusi mencakup subjek penelitian yang berjenis kelamin perempuan berusia 10 hingga 25 tahun yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk kekerasan dalam berpacaran terdiri dari kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan ekonomi. Dampak dari kekerasan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, yang dapat menyebabkan perasaan rendah diri, depresi, dan trauma. Banyak perempuan merasa terjebak dalam hubungan yang tidak sehat karena adanya ketidakmampuan untuk mengontrol diri dan pengaruh budaya patriarki yang mendominasi. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman dan penanganan yang lebih baik terhadap masalah kekerasan dalam berpacaran, serta perlunya dukungan bagi korban untuk memulihkan diri dari pengalaman traumatis tersebut dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu ini agar dapat mencegah terjadinya kekerasan lebih lanjut.

Kata Kunci: Kekerasan Dalam Berpacaran, Perempuan, Kajian Literatur.

PENDAHULUAN

Melalui sudut pandang psikologi perkembangan, masa remaja dan dewasa awal merupakan salah satu masa yang penting dalam pengembangan hubungan yang romantis. Dengan adanya hubungan antara laki-laki dengan

perempuan akan memberikan mereka suatu keintiman, dukungan, dan rasa memiliki seiring dengan bertambahnya usia (Bachtar et al, 2021). Menurut (Gómez-López *et al*, 2019) Hubungan pacaran adalah sumber dari ikatan emosional yang melibatkan

*Correspondence Address : dayuindiira@student.unud.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v12i7.2025. 3216-3223

© 2025UM-Tapsel Press

pengembangan konsep diri yang positif dan dapat meningkatkan *well-being* pada remaja dan dewasa awal. Hubungan pacaran dikatakan sehat apabila dari kedua belah pihak dapat saling menghargai dan menjaga perasaan satu dengan yang lain (Dewi *et al.*, 2021).

Dalam menjalin suatu hubungan pacaran tentunya terdapat konflik yang dialami pada masing-masing pasangan. Sejalan dengan beberapa penelitian menyatakan bahwa konflik pada suatu hubungan adalah sesuatu yang wajar bahkan kerap terjadi. Akan tetapi, hubungan romantis dalam berpacaran menjadi tidak wajar apabila konflik tersebut disertai dengan kekerasan atau yang sering disebut dengan *dating violence*. Pada kenyataannya, masih banyak hubungan yang memiliki dampak negatif yang ditandai dengan kekerasan dalam segi fisik, seksual, maupun psikologis terutama pada masa remaja awal hingga dewasa awal (Wolfe *et al.*, 2020) mengatakan bahwa

kekerasan dalam hubungan pacaran (*dating violence*) didefinisikan sebagai usaha mengontrol pasangan secara fisik, seksual, maupun psikologis yang menimbulkan kerugian. Adanya perilaku kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) merupakan salah satu bentuk ketidakmampuan individu dalam mengontrol diri (Evendi, 2018). Penerimaan kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) dapat terjadi karena korban menganggap bahwa tindakan tersebut wajar terjadi dalam suatu hubungan yang dimana mereka merasa pantas untuk diperlakukan seperti itu karena mereka menganggap itu merupakan bukti dari tanda cinta dari seorang pasangan terhadap korban (Dewi *et al.*, 2021 dalam Violence Prevention, 2017).

Menurut Komnas Perempuan (2022), kekerasan seksual mendominasi sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dengan jumlah kasus

sebanyak 2.228 (38,21%), diikuti oleh kekerasan psikis yang mencapai 2.083 kasus (35,72%). Sementara itu, berdasarkan data dari lembaga layanan, kekerasan dalam bentuk fisik mendominasi dengan jumlah kasus sebanyak 6.001 (38,8%), diikuti oleh kekerasan seksual yang mencatat 4.102 kasus (26,52%). Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional (KOMNAS) Perempuan (2023) menyebutkan bahwa kasus kekerasan dalam pacaran sebanyak 3528 kasus. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayu, Hakimi, dan Hayati (2012) mengenai 120 partisipan perempuan sebagai korban *dating violence*, sebanyak 63% partisipan mengalami hubungan *dating violence*. Berdasarkan informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2000 hingga 2018, diperkirakan sekitar 30% perempuan di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan fisik ataupun seksual oleh pasangannya atau tindak kekerasan seksual yang dilakukan oleh individu di luar hubungan pasangan selama masa hidup mereka. Secara global, hampir 27% perempuan berusia 15-49 tahun yang pernah berada dalam hubungan melaporkan bahwa mereka telah mengalami kekerasan fisik atau seksual dari pasangannya.

Pada tahun 2016, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) untuk menyelenggarakan studi terkait perempuan yang mengalami tindak kekerasan pada usia 15 tahun ke atas. Pelaku kekerasan seringkali merupakan individu yang memiliki hubungan dekat dengan korban, seperti pasangan, rekan kerja, atau tetangga. Berdasarkan data yang berasal dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) tahun 2016, 10.847 kasus kekerasan yang tercatat, sekitar 2.090 pelaku kekerasan merupakan pacar atau teman korban. Kasus-kasus

ini dan data yang telah tercatat mengonfirmasi bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran adalah masalah serius yang memerlukan penanganan segera.

Kekerasan di Indonesia seringkali dipicu oleh adanya budaya patriarki yang merendahkan perempuan dan memberikan posisi lebih unggul kepada laki-laki. Hal ini bisa dikatakan bahwa laki-laki mendominasi laki-laki dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam mengendalikan perempuan. Pemahaman ideologi ini telah meresap ke dalam pikiran hampir semua individu, baik perempuan atau laki-laki melalui proses sosialisasi dalam masyarakat dan pendidikan (Mayasari *et al.*, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mayasari *et al.*, (2017) mengatakan bahwa kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) termasuk dalam perilaku menyimpang yang sering terjadi di lingkungan sekitar namun seringkali tidak disadari. Pada penelitian yang dilakukan oleh Israr (2008) menyatakan bahwa perempuan yang memiliki rendahnya harga diri cenderung akan menyalahkan diri sendiri, kesulitan untuk menolak, menjadi lebih tertutup, dan merasa bahwa mereka tidak memiliki berharga. Mereka juga seringkali kesulitan dalam berbicara tentang pemikiran dan perasaan mereka terkait dengan

pengalaman yang mereka alami. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sherer (2009) menyatakan bahwa perempuan dengan harga diri rendah cenderung tidak memiliki keyakinan bahwa mereka setara dengan laki-laki, merasa bahwa mereka tidak berharga, dan merasa kurang mampu dibandingkan dengan laki-laki. Wanita yang memiliki harga diri rendah lebih mungkin menerima tindakan dominasi dari pasangan mereka, dan ini berdampak negatif pada diri mereka, seperti merasa tidak berdaya dan meragukan kemampuan mereka,

sehingga meningkatkan risiko terus menerima perlakuan kekerasan.

Adapun bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (2020) diantaranya kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, dan menguntit (*stalking*). Kekerasan fisik merupakan perilaku dimana seseorang mencoba untuk menyakiti pasangannya dengan cara memukul, menendang, menampar, maupun jenis kekuatan fisik lainnya. Kekerasan seksual merupakan perilaku yang memaksa pasangannya untuk melakukan hubungan atau sentuhan seksual. Hal tersebut mencakup perilaku seksual non-fisik seperti memposting, berbagi foto seksual, mengirim pesan teks tanpa persetujuan dari pasangannya. Kekerasan psikologis mencakup kekerasan verbal dan nonverbal dengan tujuan menyakiti secara mental atau emosional pasangan serta untuk mengendalikan pasangan. Menguntit atau *stalking* merupakan pola perhatian dan interaksi yang berulang dan tidak dikehendaki oleh pasangan yang menyebabkan ketakutan terhadap keselamatan korban atau individu yang memiliki hubungan dekat dengan korban. Dengan adanya perilaku kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*), adapun dampak negatif yang dirasakan oleh korban, seperti dampak psikologis, mengisolasi diri, perasaan negatif terhadap pelaku, pembiasaan dengan situasi tersebut, serta perasaan tidak berdaya. Selain itu, korban juga mungkin mengalami penurunan kemampuan ingatan verbal dan nonverbal terkait dengan pengalaman kekerasan yang dialaminya, dan munculnya perasaan bersalah terkait kekerasan tersebut. Maka dari itu, peneliti ingin mengkaji lebih luas melalui *literature review* dengan tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk serta dampak kekerasan dalam hubungan

berpacaran (*dating violence*) yang dialami oleh perempuan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur jurnal yang dikumpulkan melalui situs pencarian seperti Google Scholar dengan kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal antara lain "*dating violence*", "kekerasan dalam berpacaran", "perempuan". Adapun kriteria inklusi terkait literatur yang digunakan adalah: (1) Artikel memiliki rentang publikasi dalam rentang tahun 2014-2023, (2) Membahas mengenai bentuk dan dampak kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) (3) Subjek penelitian berjenis kelamin perempuan yang sedang/pernah mengalami hubungan dengan *dating violence*, (4) Subjek penelitian tergolong remaja awal hingga dewasa awal yaitu 10 hingga 25 tahun, (5) Literatur yang digunakan bersifat literatur penelitian dan bukan berupa *literature review*. Kriteria eksklusi yaitu (1) Subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki. (2) Artikel tidak hanya membahas mengenai bentuk dan dampak kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pacaran dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua orang antara perempuan dan laki-laki yang terikat dalam sebuah komitmen atau janji tertentu. Hubungan dalam berpacaran memiliki tujuan untuk mencapai pemahaman dalam konteks kemampuan sosial, pengenalan diri dan orang lain, eksplorasi peran gender, serta pengembangan keterampilan mengatasi dalam berbagai permasalahan. Dalam menjalin suatu hubungan tentunya tidak selalu berlangsung dengan baik dan tentunya akan terdapat suatu konflik. Apabila konflik tersebut tidak dapat terselesaikan dengan baik maka akan

menimbulkan suatu kekerasan dalam hubungan berpacaran (*dating violence*). Kekerasan dalam berpacaran yang dialami oleh perempuan memiliki berbagai bentuk serta dampak kekerasan dalam berpacaran. Adapun gambaran perempuan yang mengalami hubungan dengan *dating violence*, sebagai berikut :

A. Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Berpacaran (*dating violence*)

Menurut Shinta dan Bramanti (2017) terdapat lima kategori kekerasan dalam hubungan berpacaran diantaranya kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis/ emosional, serta kekerasan ekonomi. Sejalan dengan hasil telaah artikel yang telah dilakukan (Astutik & Syafiq, 2019; Mayasari & Rinaldi, 2017; Sholikhah & Masykur, 2020; Khaninah & Widjanarko, 2016; Mesra et al, 2014; Evendi, 2018); Prilianti & Abidin, 2022; Pratiwi, 2020; Sudarmiati & Irawadhi, 2016; Astriani, 2021) adapun bentuk-bentuk *dating violence* yang dialami oleh perempuan, sebagai berikut :

1. Kekerasan Fisik

Menurut Kementrian KPPA (2018, dalam Rini 2022) kekerasan fisik merupakan tindakan kekerasan yang melibatkan tindakan fisik seperti memukul, menendang, mendorong maupun melibatkan penggunaan kekuatan tubuh lainnya yang menimbulkan cedera pada pasangan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayasari & Rinaldi (2017); Sholikhah & Masykur (2020); Prameswari (2021) ; Evendi (2018); Pratiwi (2020); dan Astriani (2021), dimana perempuan mengalami kekerasan fisik yang bervariasi seperti mendapatkan suatu perlakuan kasar seperti pukulan, tamparan, tendangan, ditonjok, menjambak rambut, meludahi, diseret serta melempar benda. Selain itu, perempuan mendapatkan perilaku kekerasan yang terdapat dampak fisik

seperti cubitan hingga membekas hitam, perampasan secara paksa, lalu menarik badan serta menahan tangan hingga menjadi kesakitan, memar bahkan terluka, bahkan memasukkan kepala korban ke dalam air hingga membuat korban kesulitan bernafas (Astutik *et al.*, 2019 ; Prilianti *et al.*, 2022; Prameswari (2021). Pada tahun 2013, tingkat kekerasan fisik masih mendominasi dengan persentase 39% atau 4.631 kasus (Komnas Perempuan, 2013 dalam Indah *et al.*, 2020).

2. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan suatu perilaku yang melibatkan tindakan seksual kepada seseorang tanpa adanya persetujuan dari seseorang tersebut (Shinta & Bramanti, 2007). Berdasarkan hasil telaah artikel yang dilakukan bahwa kekerasan seksual tersebut dapat mencakup berbagai perilaku yang terjadi pada perempuan diantaranya mencium serta memeluk secara paksa, meraba atau memegang bagian tubuh, memaksa untuk foto tidak senonoh, bahkan hingga paksaan memuaskan nafsu pasangan seperti paksaan untuk melakukan hubungan seksual (pemeriksaan) (Astutik & Syafiq, 2019; Mayasari *et al.*, 2017; Sholikhah *et al.*, 2020; Prameswari (2021); Prilianti *et al.*, 2022; Sudarmanti *et al.*, 2016). Hasil survei yang telah dilakukan oleh Kemen PPPA (2018) menunjukkan bahwa perempuan mengalami kekerasan seksual dengan persentase sebesar 24,4%.

3. Kekerasan Psikis

Centers for Disease Control and Prevention (2020) mengatakan bahwa kekerasan psikis merupakan tindakan kekerasan yang bertujuan melukai seseorang secara mental maupun emosional dalam hal komunikasi baik verbal maupun non-verbal. Berdasarkan telaah artikel, kekerasan psikis merupakan kekerasan yang paling sering terjadi dalam hubungan berpacaran. Adapun hasil dari telaah artikel menyatakan bahwa kekerasan psikis

yang terjadi oleh perempuan memiliki berbagai macam variasi diantaranya mendapatkan suatu penghinaan dengan kata-kata kasar dan menyakitkan, nada bicara yang cukup tinggi (marah), mendapatkan sebuah tuduhan, pandangan yang sinis serta penuh ancaman, merendahkan dan sikap posesif seperti pengengkangan, tuntutan, serta pembatasan sosialisasi (Astutik *et al.*, 2019; Mayasari *et al.*, 2017; Sholikhah & Masykur, 2020; Khaninah *et al.*, 2016 ; Prameswari, 2021; Evendi, 2018; Prilianti *et al.*, 2022; Pratiwi, 2020); Sudarmiati *et al.*, 2016; dan Astriani, 2021).

4. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan Ekonomi merupakan salah satu bentuk kekerasan yang melibatkan pengendalian atau pengontrolan secara *financial* dalam bentuk uang maupun barang yang berdampak merugikan orang lain (Shinta & Brahanti, 2007). Menurut KPPA (2018, dalam Rini 2022) mengatakan bahwa kekerasan ekonomi merupakan tindakan memanfaatkan maupun menguras *financial* pasangan untuk memenuhi keperluan hidupnya. Pada hasil telaah artikel dinyatakan bahwa perempuan sebagai korban *dating violence* diminta untuk memenuhi kebutuhan hidup pasangannya seperti membayarkan pasangannya setiap kali bepergian, meminta untuk membelikan barang-barang mahal, pengambilan duit secara paksa, eksploitasi sehingga korban tidak dapat menikmati uang yang dimiliki (Astutik *et al.*, 2019; Mayasari *et al.*, 2017; Prameswari, 2021; Pratiwi, 2020). Penelitian Sholikhah *et al.*, (2020) menyatakan bahwa perempuan dengan hubungan *dating violence* mengalami kekerasan ekonomi diminta untuk menanggung cicilan motor yang dikredit oleh pasangannya. Lalu, pada penelitian Khaninah & Widjanarko (2016) menyatakan perempuan dengan hubungan *dating violence* mengalami pemanfaatan hak milik yang dimana

barang milik korban digunakan dengan seenaknya oleh pasangannya tanpa diberikan izin.

Berdasarkan perilaku dari bentuk-bentuk kekerasan yang diterima oleh perempuan dalam hubungan berpacaran dapat menimbulkan dampak terhadap psikis maupun fisik tersendiri bagi korban. Herman (2008, dalam Hasmayni, 2015) mengatakan bahwa dampak fisik dapat mencakup memar, patah tulang dan gangguan kesehatan. Sementara dampak psikis dapat berupa sakit hati, harga diri yang terluka, terhina. Selain itu, dampak yang mungkin timbul meliputi stres, depresi, rasa kesepian, kecemasan berlebihan, kurangnya kepercayaan diri, gangguan rasa aman karena merasa diteror, rasa malu, kebingungan yang dapat mendorong pemikiran untuk bunuh diri, dan perasaan bersalah. Hasil dari telaah artikel menyatakan bahwa :

1. Dampak Psikis

Dampak psikis merujuk pada dampak yang timbul sebagai hasil dari respons terhadap suatu rangsangan, baik itu berupa reaksi positif maupun negatif yang tercermin dalam perilaku dan sikap, menimbulkan efek baik secara langsung maupun tidak langsung (Permatasari et al, 2020 dalam Astriani, 2020). Berdasarkan hasil telaah artikel, dinyatakan bahwa perempuan yang mengalami hubungan dengan *dating violence* merasa dirinya kotor yang menimbulkan ketidak inginan untuk menikah karena sudah kehilangan keperawanannya, serta adanya perasaan menyesal hingga ingin mengakhiri hidupnya atau bunuh diri (Astutik et al., 2019; Sholikhah et al., 2020; Pratiwi, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Prilianti et al (2022); Pratiwi (2020); Astriani (2021); Prameswari (2021) menyatakan bahwa perempuan dengan hubungan *dating violence* merasa tertekan, stress, merasa *down*, depresi, dihantui rasa takut, gelisah, menjadi

lebih pendiam, tidak berdaya, merasa tidak berharga, trauma dengan nada suara yang tinggi, merasa rendah diri, trauma dengan kata “hotel” karena seks pranikah yang dilakukannya, dan tertekan karena melakukan aborsi.

Selain itu, korban juga merasa bahwa produktivitasnya terganggu akan pikiran serta energi yang tertuju pada pasangannya. Korban merasa tertekan serta dibebani secara *finansial* karena tidak dapat menikmati uang yang dimilikinya dan cenderung merasa dieksploitasi. Sudarmiati et al (2016) mengungkapkan bahwa korban merasakan perasaan sedih, sakit hati , *low self esteem, helplessness*, mengisolasi diri hingga penurunan konsentrasi belajar yang membuat prestasi akademik korban menjadi menurun. Sejalan dengan penelitian Hasmayni (2015) menunjukkan bahwa persentase kontribusi *dating violence* secara efektif mempengaruhi kondisi psikologis sebanyak 78,9%.

2. Dampak Fisik

Selain berdampak pada psikis, perempuan yang mengalami hubungan dengan *dating violence* juga merasakan dampak pada fisik. Dampak fisik tersebut dapat mencakup berbagai konsekuensi yang merugikan bagi fisik korban. Beberapa dampak fisik yang dialami oleh korban seperti mengalami gangguan kesehatan, penurunan berat badan, hilangnya nafsu makan hingga sakit tifus (Pratiwi, 2020). Selain itu, korban mengalami memar pada bagian tubuhnya dan ketidakberfungsian jari manis korban secara normal karena dipukuli, menjadi tidak perawan hingga kehamilan, serta melakukan tindakan aborsi (Astutik et al., 2019; Prameswari, 2021). Pada penelitian Prilianti et al (2022) menyatakan bahwa korban melakukan *self harm* atau tindakan melukai diri.

SIMPULAN

Kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) mencakup berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, seksual, psikis, dan ekonomi, dan dapat dialami oleh remaja maupun dewasa. Kekerasan ini sering terjadi karena adanya ketimpangan relasi kuasa, di mana laki-laki memiliki kontrol lebih besar dalam hubungan, serta karena ketidakmampuan individu dalam mengontrol diri. Perempuan yang menjadi korban mengalami dampak signifikan, baik secara psikis seperti rasa sakit hati, penyesalan, tekanan emosional, ketakutan, stres, trauma, hingga keinginan untuk mengakhiri hidup, maupun secara fisik, seperti memar, gangguan kesehatan, penurunan berat badan, kehamilan yang tidak diinginkan, bahkan tindakan melukai diri sendiri (*self harm*).

DAFTAR PUSTAKA

- Astriani, N. H. (n.d.). Dampak Psikologis Pada Perempuan Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran (Dating Violence): Studi Kasus Di Kalimantan Timur.
- Astutik, D. P., & Syafiq, M. (2019). Perempuan korban dating violence. Character: Jurnal Psikologi, 6(1), 1–13. Ayu, S. M., Hakimi, M., & Hayati, E. N. (2012). Kekerasan dalam pacaran dan kecemasan remaja putri di kabupaten Purworejo. Jurnal Kesmas, 6(1), 61–74. Bachtiar, A. S. Q., & Hartini, N. U. R. U. L. (2021). Pengaruh self-esteem dan penerimaan kekerasan dalam pacaran terhadap dating violence victimization pada remaja perempuan. Buletin Penelitian Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM), 1(1), 705–714. Centers for Disease Control and Prevention. (2020). Preventing teen dating violence. Retrieved December 22, 2023, from Factsheet website: <https://www.cdc.gov/violenceprevention/intimatepartnerviolence/teendatingviolence/fastfact.html>
- Dewi, M., & Hartini, N. U. R. U. L. (2021). Hubungan antara Harga Diri dengan Penerimaan Kekerasan dalam Pacaran pada Perempuan Dewasa Muda. Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental, 1(1), 947–955. Evendi, I. (2018). Kekerasan dalam berpacaran (studi pada siswa SMAN 4 Bombana) (Doctoral dissertation). Haluoleo University.
- Gómez-López, M., Viejo, C., & Ortega-Ruiz, R. (2019). Well-Being and Romantic Relationships: A Systematic Review in Adolescence and Emerging Adulthood. International Journal of Environmental Research and Public Health, 16(13), 2415. <https://doi.org/10.3390/ijerph16132415>
- Hasmayni, B. (2015). Dampak Psikologi Dating Violence Remaja Di SMA Tugama Medan. Jurnal Diversita, 1(1).
- Indah, F. P. S., Hasanah, N., Setyaningsih, P. H., Pratiwi, R. D., & Puji, L. K. R. (2020). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Perempuan. Edu Masda Journal, 4(2), 190–197.
- Israr, Y. A. (2008). Peranan forensik klinik dalam kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan. Forensik Klinik.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2018). Waspada Bahaya Kekerasan Dalam Pacaran. Retrieved December 22, 2023, from kemenpppa.go.id website: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2016). Perilaku agresif yang dialami korban kekerasan dalam pacaran. Jurnal Psikologi Undip, 15(2), 151–160.
- Komnas Perempuan. (2023, March 7). Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan. Retrieved December 22, 2023, from komnasperempuan.go.id website: <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>
- Kurniawati, A. H., & Fahmawati, Z. N. (2023). Self Esteem pada Remaja Korban Kekerasan dalam Pacaran di Kecamatan Krembung. ResearchJet Journal of Analysis and Inventions.
- Mayasari, A., & Rinaldi, K. (2017). Dating Violence Pada Perempuan (Studi Pada Empat Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Universitas X). Sisi Lain Realita, 2(2), 76–89.

Mesra, E. M., Salmah, S. S., & Fauziah, F. F. (2014). Kekerasan dalam pacaran pada remaja putri di Tangerang. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 2(1), 1–8.

Prameswari, F. H. K. (n.d.). *Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran yang Memilih Mempertahankan Hubungan Pacarannya*.

Pratiwi, A. (2020). *Gambaran Acceptance Of Dating Violence Pada Dewasa Awal Yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran*. *Manasa*, 9(2), 63–75.

Prilianti Putri Lestari, Z. A., & Abidin, F. A. *Bentuk Kekerasan dalam Berpacaran (KDP) dan Dampak Psikologisnya pada Wanita Dewasa Awal sebagai Korban Kekerasan*.

Rini, R. (2022). *Bentuk dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran: Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin*. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 84–95.

Sherer, M. (2009). The nature and correlates of dating violence among jewish and arab youths in Israel. *Journal Family Violence*, 11–26.

Shinta, D. H., & Bramanti, O. C. (2007). *Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta: LBH APIK dan Aliansi Nasional Reformasi KUHP.

Sholikhah, R. S., & Masykur, A. M. (2020). “Atas Nama Cinta, Ku Rela Terluka”(Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran). *Jurnal Empati*, 8(4), 706–716.

Sudarmiati, S., & Irawadhi, D. A. L. (2016). *Pengalaman Dating Violence Pada Remaja Putri*. *MUSWIL IPEMI Jateng*, 219–232.

Wolfe, D. A., & Feiring, C. (2000). Dating violence through the lens of adolescent romantic relationships. *Child Maltreatment*, 5(4), 360–363.

World Health Organization. (2021). *Violence Against Women*. Retrieved December 22, 2023, from who.int website: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-women>